

Membangun Kesadaran dan Keamanan Digital: Studi Kekerasan Berbasis Gender Online pada Siswi di Lombok Timur

Suci Wulandari

STAI Darul Kamal, NTB

Email: suciwulandari902902@gmail.com

Abstrak

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) semakin mengkhawatirkan di era digital, terutama di kalangan pelajar perempuan. Di Lombok Timur, KBGO belum banyak diteliti, meskipun dampaknya signifikan terhadap kesejahteraan mental dan akademik siswi. Penelitian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk KBGO yang dialami para siswi di Lombok Timur, mengidentifikasi dampaknya, serta menawarkan inovasi dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yakni gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Survey melibatkan 175 siswi sekolah menengah pertama yang berusia antara 12 hingga 15 tahun di lima sekolah yang tersebar di tiga kecamatan di Lombok Timur, yaitu Sembalun, Wanasaaba, dan Terara. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait dengan KBGO dan teori feminis.

Temuan penelitian menunjukkan, 70 siswi (40%) tidak pernah mengalami KBGO; 105 (60%) pernah mengalaminya, dengan bentuk KBGO tertinggi secara berurutan adalah *Cyberflashing* (55%), *Cyber sexual harassment* (24%), *Cyberbullying* (11%), dan *Doxing* (10%). Platform yang paling sering digunakan dalam KBGO pada siswi di Lombok Timur adalah WhatsApp (69%), Facebook (22%), Tik-Tok (6%), dan Instagram (3%). KBGO berdampak nyata pada korban, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Penelitian ini menunjukkan, bahwa rasa malu dan ketakutan laporan tidak akan dipercaya merupakan dua alasan utama yang menghambat korban untuk melaporkan KBGO.

Penelitian ini menawarkan beberapa inovasi untuk mencegah KBGO dan meningkatkan keamanan digital bagi siswi perempuan, yaitu 1) Mengembangkan aplikasi edukasi dan pelaporan anonim untuk KBGO, 2) Integrasi kurikulum “aman digital” dan “anti KBGO” di sekolah, dan 3) Kampanye sosial dan kesadaran publik melalui media sosial berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran KBGO.

Kata Kunci: KBGO, Keamanan Digital, Patriarki, Siswi, Inovasi



Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, terdapat ancaman serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus (RamaIis & Krim, t.t.) both positive and negative for society. It is undeniable that slowly everything has turned to digital. So that the interaction between humans and technology is inevitable. Such developments make digitization even more difficult to recognize, because everything is now integrated, everything now requires the internet. The opportunities for cyber criminals are getting wider, various kinds of cyber threats continue to emerge and this is a challenge for users. So many crimes that occur today in cyberspace or what is known as cyber crime, especially affect women. There are cases of illegal content (illegal content, terutama bagi kelompok rentan, seperti siswi perempuan. Salah satu ancaman yang semakin nyata adalah kekerasan berbasis gender online (KBGO) (SAFENet, 2020), atau disebut juga kekerasan siber berbasis gender (KSBG).

Komnas Perempuan mendefinisikan KBGO sebagai setiap tindakan kekerasan berbasis gender, yang dilakukan, didukung, atau diperburuk sebagian atau seluruhnya dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang menyasar perempuan sebagai korban, karena ia seorang Perempuan, atau mempengaruhi secara tidak proporsional terhadap perempuan, yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat terhadap kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk atas ancaman tindakan berupa pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ruang publik atau dalam kehidupan pribadi (Komnas Perempuan, 2023b).

Berdasarkan CATAHU 2023 Komnas Perempuan, kejahatan pada ranah publik tercatat sebanyak 1.276 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi berupa KBGO sebanyak 869 kasus (Komnas Perempuan, 2023a), mencakup berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di dunia maya, seperti *cyber grooming*, *cyber harassment*, *sexortion*, *sexting*, dan lain-lain. KBGO dapat berdampak negatif pada korban, termasuk menimbulkan trauma psikologis, menurunkan prestasi akademik, dan mengganggu kehidupan sosial (Lintang, Caturani, Hutomo, Kusuma, & Kurniawati, 2022). Fenomena ini masih sering dianggap remeh dan tidak mendapatkan penanganan yang memadai. Pada satuan pendidikan, misalnya, murid dan guru pada jenjang pendidikan menengah masih menghadapi tantangan dalam memahami atau melaporkan kekerasan berbasis gender dan KBGO.

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menangani kasus kekerasan berbasis gender, terutama di lingkungan pendidikan. Salah satu langkah signifikan adalah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021). Upaya ini dilanjutkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 yang memperluas cakupan pencegahan dan penanganan kekerasan ke seluruh satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Selain itu, Kementerian Agama juga menerbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di satuan pendidikan yang berada di bawah naungannya (Kementerian Agama RI, 2022). Meskipun sudah ada peraturan, pelaksanaannya di lapangan masih belum optimal dan menghadapi berbagai tantangan.

Langkah-langkah penyelesaian perkara litigasi menjadi sangat penting untuk memastikan keadilan bagi korban KBGO. Proses litigasi biasanya melibatkan beberapa tahapan, termasuk pengaduan ke pihak berwenang, penyelidikan, dan sidang di pengadilan. Undang-Undang yang relevan, seperti UU TPKS (Pemerintah Pusat, 2022) menyediakan kerangka hukum untuk menangani kasus-kasus seperti *doxing* dan *cyberflashing* yang dialami oleh beberapa siswi. Hal ini menunjukkan, bahwa meskipun ada peraturan, upaya penegakan hukum yang efektif sangat diperlukan untuk mengatasi kekerasan berbasis gender secara menyeluruh.

Lombok Timur dipilih sebagai lokasi studi dengan beberapa alasan. Berdasarkan observasi awal, wilayah ini menunjukkan peningkatan penggunaan teknologi digital di kalangan remaja, terutama sejak pandemi COVID-19,



termasuk siswi SMP dan Madrasah Tsanawiyah. Namun, peningkatan ini tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang keamanan digital dan kesadaran akan bahaya KBGO. Minimnya literasi digital dan rendahnya kesadaran tentang risiko (Peranginangan & Atika, 2024) every positive side must also have a negative side. Online Gender-Based Violence (KBGO membuat para siswi di Lombok Timur menjadi lebih rentan terhadap kekerasan berbasis gender online.

Penelitian ini fokus pada murid perempuan, karena mereka cenderung lebih rentan menjadi korban KBGO dibandingkan laki-laki. Berbagai studi menunjukkan, bahwa perempuan lebih sering menjadi target pelecehan dan kekerasan berbasis gender di dunia maya (Sugiyanto, 2021). Selain itu, dampak psikologis dan sosial dari KBGO pada perempuan sering kali lebih parah, mengingat stigma sosial dan norma budaya yang masih kuat mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap korban perempuan.

Penelitian berusaha mengidentifikasi berbagai bentuk KBGO yang dialami para siswi di Lombok Timur, memahami dampak yang ditimbulkannya, dan merumuskan langkah-langkah inovatif untuk pencegahan dan penanganannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran dan meningkatkan keamanan digital di kalangan siswi perempuan, serta menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan pihak terkait untuk merancang program-program edukasi dan perlindungan yang lebih efektif.

Studi Literatur

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang KBGO, teori feminis digunakan sebagai kerangka analisis utama. Teori feminis, yang menyoroti ketidaksetaraan gender dan struktur sosial patriarkal, memberikan perspektif kritis dalam menelusuri akar permasalahan dan konsekuensi KBGO. Teori ini memandang kekerasan berbasis gender sebagai hasil dari struktur sosial dan budaya patriarkal dan merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan gender yang sistemik.

Tiga konsep utama yang relevan dalam penelitian ini, yaitu patriarki, objektifikasi, dan interseksionalitas. Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan dan kontrol dominan atas perempuan. Dalam konteks KBGO, patriarki tercermin dari seringnya perempuan menjadi target pelecehan dan kekerasan di dunia maya, dianggap lebih rentan dan kurang berdaya (Rifqi, 2024) including online genderbased violence (GBV).

Objektifikasi perempuan diartikan sebagai situasi di mana perempuan dipandang sebagai objek seksual dalam masyarakat patriarkal (Khairah & Tambunan, 2019). Di dunia maya, hal ini tercermin dalam bentuk pelecehan seksual, penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin, dan ancaman kekerasan seksual. Objektifikasi memperkuat kekuasaan laki-laki dan memperlemah posisi perempuan.

Teori feminis mengakui bahwa pengalaman kekerasan berbasis gender dapat berbeda-beda tergantung pada identitas ganda yang dimiliki oleh seseorang (interseksionalitas), seperti ras, kelas sosial, dan usia (Crenshaw, t.t.). Para siswi di Lombok Timur mungkin menghadapi KBGO dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan perempuan di daerah lain, karena faktor budaya, ekonomi, dan pendidikan yang unik.

Pendekatan feminis memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kekerasan berbasis gender di dunia maya merupakan cerminan dari ketidaksetaraan gender yang lebih luas di masyarakat. Dengan memahami konsep patriarki dan objektifikasi perempuan, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk KBGO yang dialami oleh siswi perempuan, seperti pelecehan seksual, perundungan, dan ancaman kekerasan. Melalui konsep interseksionalitas, peneliti mengeksplorasi bagaimana pengalaman KBGO berbeda-beda tergantung pada identitas dan latar belakang siswi, serta bagaimana dampak psikologis, sosial, dan akademik dapat bervariasi. Selanjutnya, teori ini juga digunakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani KBGO, termasuk pendidikan kesadaran gender, peningkatan literasi digital, dan pengembangan kebijakan perlindungan yang lebih kuat.

Ada banyak penelitian terkait bagaimana KBGO berdampak pada korbannya. Jane (2017), dalam artikelnya "Misogyny Online: A Short (and Brutish) History," mengkaji sejarah dan bentuk-bentuk misogini di dunia maya. Ia menemukan bahwa KBGO sering kali diperparah oleh anonimitas dan budaya internet yang mendukung



kebebasan berbicara tanpa batasan (Jane, 2017).

The World Bank melakukan penelitian tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kalangan Pelajar SMA/SMK di Indonesia. Studi ini dilakukan pada 100 sekolah di enam wilayah di Indonesia meliputi Bali dan Nusa Tenggara, Jawa, Kalimantan, Maluku dan Papua, Sulawesi, dan Sumatera. Survey menunjukkan, dari 756 murid yang mengalami KBGO, 37% adalah murid laki-laki dan sebagiannya perempuan, dengan jenis KBGO berupa pemerasan seksual, publikasi informasi pribadi, *cyber flashing*, dan pelecehan siber. Selain itu, penelitian ini menganalisis lebih dalam dampak negatif KBGO pada kesehatan mental dan pembelajaran murid (World Bank, 2023). Walaupun tidak sebanyak perempuan, laki-laki juga berpotensi menjadi korban KBGO (Hedi Basri, 2021). Lemahnya *awareness* terhadap KBGO membuat banyak pihak berpotensi menjadi korban. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih mewas diri dan dapat mengantisipasi terjadinya KBGO dengan menggunakan media sosial Instagram (Illene, Damajanti, & Muljosumarto, t.t.).

Penelitian “Membangun Kesadaran dan Keamanan Digital: Studi tentang Kekerasan Berbasis Gender Online pada Siswi di Lombok Timur” ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal populasi (responden) yang diteliti.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yakni gabungan antara kualitatif dan kuantitatif (Pane dkk., 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen resmi terkait dengan KBGO dan teori feminis.

Survey dilakukan untuk mengumpulkan tanggapan dari siswi sekolah menengah pertama yang berusia antara 12 hingga 15 tahun di lima sekolah yang tersebar di tiga kecamatan di Lombok Timur, yaitu Sembalun, Wanabasa, dan Terara. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk KBGO, frekuensi kejadian, dan dampaknya terhadap korban. Kuesioner disebarluaskan kepada siswi melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Pengisian kuesioner dilakukan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dampak KBGO pada siswi perempuan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan siswi perempuan di beberapa sekolah yang telah memberikan izin.

Peneliti membatasi pada tiga bentuk KBGO dengan mempertimbangkan sensitivitas topik dan kesesuaian terhadap kelompok usia responden. Selain itu, *cyberbullying* di kalangan pelajar yang dianggap sebagai manifestasi KBGO juga disertakan dalam penelitian ini.

No	Subkategori KBGO	Definisi
1.	Cyberflashing	Situasi di mana korban diperlihatkan atau dikirimkan gambar atau video seksual menggunakan HP atau jenis teknologi lainnya.
2.	Doxing	Situasi ketika pelaku menyebarkan foto atau video pribadi (yang berisi konten intim atau eksplisit secara seksual) tanpa persetujuan korban.
3.	<i>Cyber sexual harassment</i> (pelecehan siber)	Penggunaan teknologi untuk menghubungi, melecehkan, atau memermalukan korban melalui pesan teks online atau lainnya berdasarkan identitas (gender), gerak tubuh atau penampilan, yang membuat korban tidak nyaman.

Sumber: (World Bank, 2023)



No	Subkategori Cyberbullying	Definisi
1.	Online threats	Pengiriman pesan, gambar, atau video yang menyakitkan ataupun kasar.
2.	Social exclusion	Pengecualian dari grup/kelompok di media daring untuk menyakiti
3.	Malicious distribution	Penyebaran foto/video pribadi ataupun informasi pribadi tanpa persetujuan korban.

Sumber: (UNICEF, t.t.)

Hasil Penelitian

Deskripsi Sekolah

Dalam penelitian ini, ada lima sekolah di Lombok Timur yang telah dikunjungi dan 175 siswi yang dilibatkan. Berikut gambaran kondisi setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

1. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan PangSOR Gunung

MTs. Nahdlatul Wathan PangSOR Gunung terletak di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur, dengan jumlah siswi sebanyak 60 siswi. Untuk penelitian ini, hanya 47 siswi yang terlibat. Madrasah ini memiliki akses internet yang terbatas dan beberapa komputer di laboratorium yang dapat digunakan oleh siswa. Sebagian besar siswa di madrasah ini berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah, dengan pekerjaan orang tua mereka meliputi petani, buruh, pedagang kecil, dan pekerja migran. Meskipun demikian, ada sebagian kecil siswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke atas, dengan pekerjaan orang tua mereka sebagai pedagang besar atau tuan tanah. Madrasah ini memberikan pendidikan secara gratis kepada seluruh siswanya, memungkinkan akses pendidikan yang merata tanpa memandang latar belakang ekonomi. Secara individu, setiap siswi memiliki akses internet yang baik. Rata-rata mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan ponsel dan internet di rumah.

2. Madrasah Tsanawiyah al-Islamiyah

Madrasah ini terletak di Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, dengan jumlah siswi sebanyak 68 siswi. Untuk penelitian ini, terhitung 35 siswi yang terlibat. Madrasah ini memiliki akses internet yang terbatas dan beberapa komputer di laboratorium yang dapat digunakan oleh siswa. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah. Sebagian siswi (sekitar 25 siswi) tinggal di pesantren yang dikelola oleh Yayasan al-Islamiyah yang sekaligus menaungi MTs. Al-Islamiyah. Kondisi ini membuat mereka jarang mengakses internet. Berbeda dengan siswi yang tinggal bersama orang tua, mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan ponsel dan internet di rumah mereka. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara, ketika libur pesantren, mereka menghabiskan liburnya dengan bermain *handphone*.

3. Madrasah Tsanawiyah al-Mubarak

Madrasah ini terletak di Desa Timba Gading, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur, dengan jumlah siswi sebanyak 67 siswi; 42 siswi dilibatkan dalam penelitian ini. Di kecamatan Sembalun, madrasah ini adalah satu-satunya madrasah tsanawiyah yang berbayar dengan mewajibkan seluruh muridnya tinggal di pesantren. Akses internet di sekolah ini terbatas karena madrasah belum memiliki laboratorium. Siswa tidak memiliki kebebasan menggunakan alat komunikasi. Mereka hanya bisa menggunakan *gadget* ketika musim liburan tiba.

4. Madrasah Tsanawiyah Maraqitta'limat

Madrasah ini berada di wilayah Kecamatan Sembalun, tepatnya di Desa Bilok Petung. Jumlah siswa di madrasah ini hanya 46 siswa yang terdiri dari 22 siswi; 18 siswi yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Letaknya yang terpencil membuat madrasah ini hanya bisa diakses oleh penduduk di sekitar desa saja.



Fasilitas lab madrasah juga masih sangat sederhana, dengan 2 komputer saja. Walaupun demikian, para siswi di madrasah ini memiliki kebebasan menggunakan internet di rumah masing-masing. Mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah petani jambu mete, pencari madu liar, dan peternak madu.

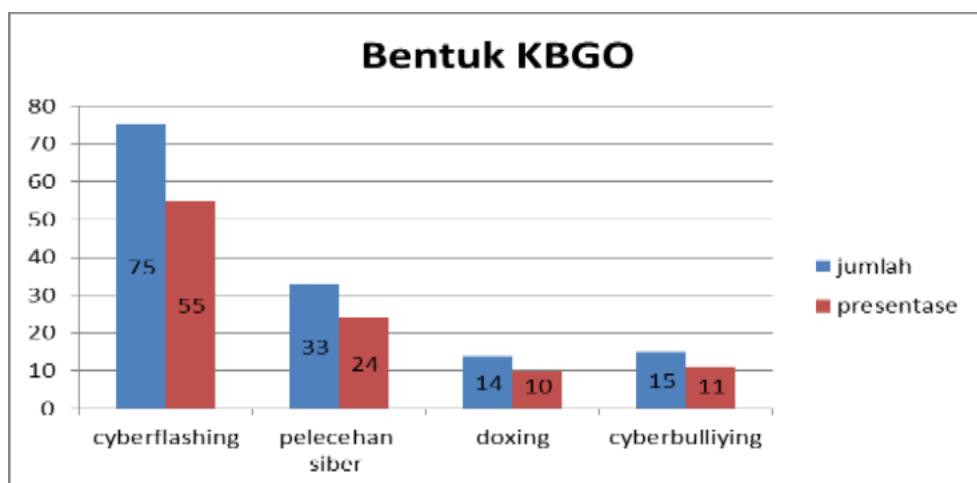
5. SMP Tahfidz Multikultural as-Shonhaji

Sekolah ini terletak di Dusun Batu Sambak, Desa Santong, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Jumlah keseluruhan siswa adalah 55 orang, yang terdiri dari 34 murid perempuan; 33 siswi berpartisipasi dalam penelitian ini. SMP Tahfidz memiliki fasilitas laboratorium lengkap. Sebagian siswa yang berasal dari luar desa bermukim di pesantren yang disediakan yayasan. Siswi yang sekaligus santri ini hanya bisa mengakses internet ketika musim liburan tiba, karena, walaupun memiliki fasilitas laboratorium komputer, sekolah sangat membatasi penggunaan internet siswa. Mereka yang tinggal bersama keluarga mempunyai kebebasan untuk menggunakan internet lewat *gadget* masing-masing. Rata-rata siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

Bentuk-bentuk KBGO yang Dialami Siswa

Menurut hasil survei terhadap 175 siswi, terdapat 70 siswi yang tidak pernah mengalami insiden KBGO (40%). Selebihnya, ada yang hanya mengalami satu kasus, tapi ada juga yang mengalami dua sampai tiga kasus, mulai dari *cyberflashing*, *doxing*, pelecehan online, sampai *cyberbullying*. Dari kasus-kasus tersebut, *cyberflashing* adalah jenis KBGO yang paling sering mereka alami dengan total 75 kasus (55%). Kasus-kasus selanjutnya secara berurutan adalah pelecehan siber dengan total 33 kasus (24%), *cyberbullying* 15 kasus (11%), dan *doxing* 14 kasus (10%). Temuan ini menunjukkan bahwa hampir semua pelakunya adalah laki-laki, baik teman, pacar, dan bahkan orang tak dikenal (*stranger*).

Gambar 1. Bentuk-bentuk KBGO



Dari kasus di atas, tercatat hanya tiga orang yang melaporkan pengalamannya pada guru di sekolah (kasus *doxing* berupa penyebaran foto tanpa izin), satu kasus berlanjut ke kepolisian dan PPPA, dan sampai saat ini masih mendapatkan pendampingan dari sekolah. Selain itu, dua orang bercerita kepada orang tuanya. Selebihnya memilih diam dengan berbagai alasan. Diantara alasan yang paling banyak dikemukakan adalah rasa malu dan takut tidak dipercaya.

Salah satu kasus *doxing* terjadi pada Ria (bukan nama sebenarnya). Ria bercerita bahwa pacarnya memintanya mengirimkan foto tubuh bagian atas tanpa menggunakan baju dengan dalih foto tersebut hanya untuk konsumsi pribadi. Awalnya Ria tidak mengabulkan permintaan pacarnya. Namun, karena terus didesak, ia mengirimkan fotonya. Tentu saja, dengan syarat foto hanya disimpan di *handphone* pribadi. Selang beberapa waktu, fotonya tersebar, tidak hanya di kalangan teman-teman sekolahnya, tapi juga orang-orang yang tidak dikenalnya.



Kasus kedua dialami Santi, salah satu siswi madrasah di Lombok Timur. Ketika Santi ingin mengakhiri hubungannya, dia mendapatkan ancaman dari pacarnya berupa penyebaran video intim mereka. Karena tidak mengubris ancaman tersebut, beberapa waktu kemudian, video itu pun beredar luas. Tidak hanya terbatas di kalangan teman-teman sekolahnya, tapi juga siswa dari berbagai sekolah lain di kecamatan yang sama, bahkan sampai pemerintah desa.

Cyberflashing dialami salah satu siswi bernama Vina. Vina sering mendapatkan video-video adegan dewasa. Bahkan dia juga dimasukkan dalam grup WhatsApp yang berisi video-video seperti itu. Sudah berkali-kali dihapus dan keluar grup, tapi berulang lagi. Akhirnya dibiarkan saja. Namun, masalahnya, Vina tidak paham cara menyeting hpnya agar video-video tersebut tidak terdownload otomatis. Sehingga, sering kali secara tidak sengaja, dia melihat video-video itu di galeri hpnya.

Peneliti menemukan beberapa kasus *cyberbullying* dalam tiga bentuk yang berbeda. *Pertama, online threats*, yakni pengiriman pesan yang sifatnya menyakitkan dan kasar, seperti kata-kata bodoh, jelek, ataupun yang sifatnya *body shaming*. *Kedua, social exclusion*, pengecualian dari kelompok di media daring untuk menyakiti. *Ketiga, malicious distribution*, yaitu penyebaran foto/video pribadi ataupun informasi pribadi tanpa persetujuan korban. Walaupun kasus ini tidak banyak, tapi patut mendapatkan perhatian untuk penanganan lebih lanjut.

Dampak KBGO terhadap siswi

KBGO memiliki dampak yang signifikan dan beragam terhadap siswi. Dari 105 yang mengalami KBGO, 78 siswi melaporkan mengalami kecemasan dan 14 siswi mengalami kecemasan yang disertai stres. Dampak psikologis ini sangat mengganggu keseharian mereka, menyebabkan gangguan tidur dan kesulitan berkonsentrasi. Di bidang akademik, 5 siswi mengalami penurunan prestasi yang signifikan karena tingkat depresi yang mereka alami. Selain dampak psikologis, KBGO juga dapat menyebabkan isolasi sosial. Sekitar 11 siswi melaporkan menarik diri dari interaksi sosial terutama di dunia maya. Mereka menghindari penggunaan teknologi dan media sosial untuk mengurangi rasa cemas dan menghindari pelaku kekerasan. Salah satu di antara mereka bahkan membatasi pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.

KBGO tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga dapat menghambat perkembangan akademis dan sosial korban. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif untuk melindungi siswi dari dampak negatif KBGO.

Faktor-faktor Penyebab KBGO

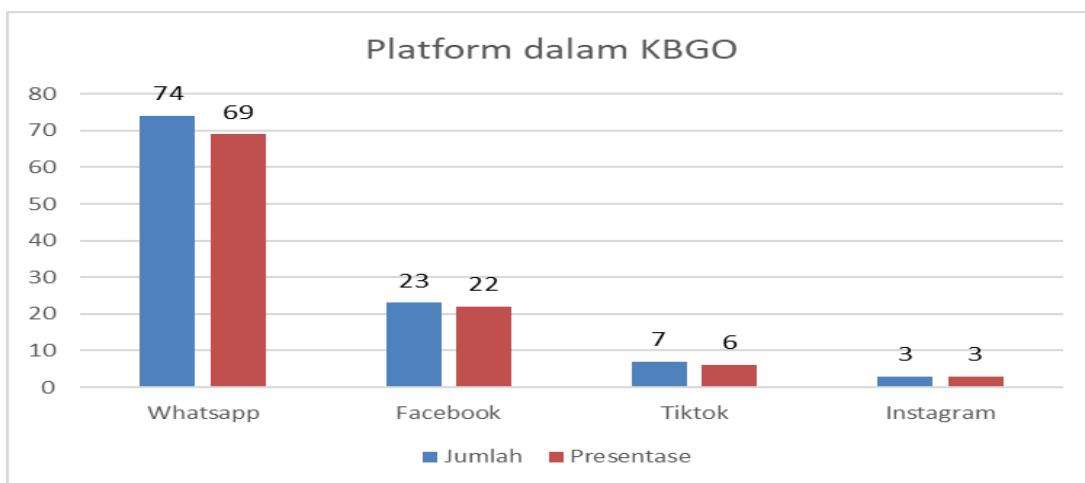
1. Peran Media Sosial

Media sosial memainkan peran yang signifikan dalam KBGO. Berdasarkan data yang diperoleh, platform yang paling sering digunakan untuk melakukan KBGO adalah WhatsApp, dengan 74 kasus tercatat atau sekitar 69%. Ini tidak lepas dari fakta bahwa WhatsApp merupakan aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, dengan perkiraan 92,1% pengguna aktif (Siswoyo & Siswadi, t.t.). Selain itu, popularitas dan kemudahan akses WhatsApp di kalangan remaja serta fitur pesan pribadi memungkinkan pelaku melakukan kekerasan tanpa pengawasan publik.

Facebook berada di urutan kedua dengan 23 kasus (22%). Sebagai platform media sosial yang lebih terbuka, Facebook memungkinkan pelaku untuk melakukan KBGO melalui komentar, pesan langsung, dan postingan publik. TikTok, dengan 7 kasus (6%), menunjukkan bahwa meskipun relatif baru, platform ini juga menjadi tempat terjadinya KBGO, mungkin melalui fitur video pendek dan komentar yang dapat menyebar dengan cepat. Instagram, dengan 3 kasus (3%), juga berkontribusi sebagai platform terjadinya KBGO, terutama melalui pesan langsung dan komentar pada foto.



Gambar 2



Analisis ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan saluran bagi pelaku untuk melakukan kekerasan dengan berbagai cara yang berbeda, dari pesan pribadi hingga komentar publik. Oleh karena itu, memahami peran setiap platform dan bagaimana kekerasan dapat terjadi di sana sangat penting dalam mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi edukasi tentang penggunaan aman media sosial, pengenalan fitur pelaporan dan pemblokiran, serta peningkatan kesadaran akan tanda-tanda KBGO di berbagai platform. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi dan mencegah KBGO dapat lebih terarah dan efektif.

2. Faktor Lingkungan

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) tidak terjadi dalam ruang hampa. Berbagai faktor lingkungan berperan dalam memungkinkan dan memperparah kejadian tersebut. Berikut adalah beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya KBGO pada siswi-siswi di Lombok Timur:

- Kurangnya pengawasan keluarga dan kontrol penggunaan teknologi. Dalam banyak kasus, orang tua mungkin tidak sepenuhnya menyadari aktivitas online anak-anak mereka atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang potensi bahaya yang ada di dunia maya. Berdasarkan penuturan beberapa guru di salah satu madrasah di Kecamatan Sembalun, didapatkan data bahwa 50% lebih siswanya adalah *anak papuq*, anak yang diasuh dan dibesarkan oleh kakek dan atau neneknya karena orang tua bercerai ataupun menjadi pekerja migran. Hal ini sangat mempengaruhi kontrol penggunaan *gadget* dan pergaulan siswi, karena selain harus mengawasi mereka, para *papuq* ini juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Rendahnya kesadaran dan pengetahuan digital di kalangan pelajar dan masyarakat umum. Hal ini meliputi kurangnya pengetahuan tentang cara melindungi informasi pribadi, mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan online, dan menggunakan fitur keamanan di platform media sosial yang membuat siswi lebih rentan terhadap serangan.
- Budaya dan norma sosial yang mengabaikan perilaku diskriminatif dan kekerasan berbasis gender, seperti memandang rendah perempuan, menganggap pelecehan verbal dan seksual sebagai hal yang biasa, dan menormalisasi seksisme. Dalam kasus KBGO siswi Lombok Timur, di antara alasan korban tidak menceritakan apa yang menimpanya adalah korban merasa malu dan takut tidak dipercaya.
- Sekolah tidak memiliki kebijakan dan program dukungan untuk menangani kekerasan berbasis gender dan KBGO. Selain itu, tidak adanya bimbingan konseling atau sumber daya untuk mendukung siswi yang menjadi korban kekerasan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kasus kekerasan dan memperburuk dampak psikologis dan social siswi yang menjadi korban.
- Tekanan teman sebaya dan dinamika kelompok di kalangan remaja. Siswi yang ingin diterima oleh kelompoknya mungkin terlibat dalam atau menjadi korban kekerasan online. Lingkungan di



mana perilaku *bullying* dan kekerasan dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau status dapat memperparah situasi.

Alasan Siswi Tidak Melaporkan Pengalamannya

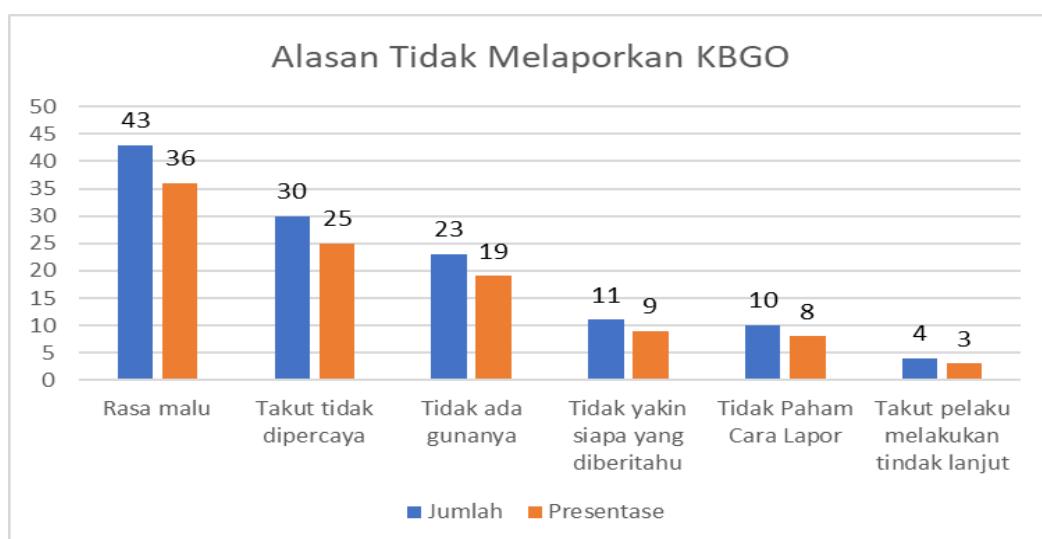
Pada awalnya, banyak siswa tidak memahami bahwa apa yang menimpa mereka merupakan bagian dari kejadian berbentuk kekerasan berbasis gender online. Namun, setelah dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana, barulah mereka memahami bahwa kejadian-kejadian tertentu termasuk dalam kategori KBGO.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak siswa yang menjadi korban KBGO memilih untuk tidak melaporkan pengalaman mereka. Ada berbagai faktor yang menyebabkan hal ini, yang berkaitan dengan perasaan pribadi, ketakutan akan konsekuensi, dan ketidakpastian mengenai prosedur pelaporan. Memahami alasan-alasan tersebut sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan memastikan bahwa dukungan yang tepat dapat diberikan kepada para korban.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai alasan-alasan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini beserta persentasenya:

- Rasa malu: Alasan ini diungkapkan oleh 43 siswa, yang merupakan 36% dari total responden yang mengalami KBGO. Perasaan ini membuat korban merasa takut dicap negatif oleh orang-orang di lingkungan sosial mereka.
- Takut tidak dipercaya: Sebanyak 30 siswa, atau 25% dari total responden, merasa takut bahwa laporan mereka tidak akan dipercaya. Ketidakpercayaan ini bisa berasal dari persepsi bahwa pihak yang berwenang atau orang-orang di sekitar mereka mungkin meremehkan atau mengabaikan laporan tersebut.
- Merasa tidak ada gunanya: Sebanyak 23 siswa (19%) merasa bahwa melaporkan pengalaman mereka tidak ada gunanya. Sikap apatis ini mungkin disebabkan oleh pengalaman atau persepsi bahwa tindakan yang diambil setelah pelaporan tidak efektif atau tidak memadai untuk memberikan solusi yang berarti.
- Tidak yakin siapa yang diberitahu: Sebanyak 11 siswa (9%) tidak yakin kepada siapa mereka harus menceritakan kejadian yang dialami. Ketidakjelasan mengenai saluran pelaporan yang tepat dan ke mana harus mencari bantuan dapat menghalangi korban untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan.
- Tidak paham cara lapor: Sebanyak 10 siswa (8%) tidak paham cara melaporkan kasus KBGO. Hal ini menunjukkan kurangnya edukasi atau informasi mengenai prosedur pelaporan dan hak-hak mereka sebagai korban.
- Takut pelaku melakukan tindak lanjut: Sebanyak 4 siswa (3%) takut bahwa pelaku akan melakukan tindak lanjut setelah mereka melaporkan pengalamannya kepada pihak lain. Ketakutan akan pembalasan atau ancaman lebih lanjut dapat membuat korban merasa tidak aman dan memilih untuk diam.

Gambar 3



Analisis ini menunjukkan bahwa rasa malu dan ketakutan bahwa laporan tidak akan dipercaya merupakan dua alasan utama yang menghambat korban untuk melaporkan KBGO. Selain itu, kurangnya informasi mengenai prosedur pelaporan dan ketakutan akan pembalasan dari pelaku juga berkontribusi pada rendahnya tingkat pelaporan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran tentang cara melaporkan KBGO, serta memastikan adanya dukungan yang memadai bagi korban. Langkah-langkah ini dapat membantu mengurangi hambatan dan mendorong lebih banyak siswa untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami.

Pengaruh Sistem Patriarki, Objektifikasi, dan Interseksionalitas terhadap Prevalensi dan Bentuk KBGO pada Siswi di Lombok Timur

KBGO merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor sosial dan budaya. Untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, penting untuk melihatnya melalui lensa teori feminis, khususnya dalam konteks sistem patriarki, objektifikasi perempuan, dan interseksionalitas.

Lombok Timur, seperti banyak daerah lain di Indonesia, masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap memiliki peran sekunder dalam keluarga dan masyarakat. Pengaruh patriarki berdampak pada berbagai aspek kehidupan perempuan, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Dalam lingkungan patriarki, laki-laki yang merasa berhak mengontrol perempuan menggunakan teknologi sebagai alat untuk mengawasi, mengintimidasi, dan melecehkan. Hal ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan patriarkal beradaptasi dan berevolusi dengan perkembangan teknologi.

Kasus-kasus KBGO yang terjadi pada para siswi berangkat dari sistem patriarki yang menormalisasi kekerasan dan kekuasaan terhadap perempuan. Para pelaku yang mayoritas laki-laki merasa perempuan adalah makhluk subordinat yang lemah dan bisa dilecehkan. Hal ini didukung dengan norma budaya dan agama yang sering kali disalahpahami seolah menempatkan perempuan di bawah kuasa laki-laki.

Objektifikasi, di mana perempuan diperlakukan semata-mata sebagai objek seksual, sering kali diperkuat oleh budaya dan media yang menampilkan perempuan dalam cara yang merendahkan atau mengeksploitasi. Objektifikasi pada perempuan sejatinya adalah dehumanisasi. Paulo Freire (dalam Abdillah, 2017) menyebutkan, bahwa dehumanisasi adalah perlakuan dari seseorang terhadap orang lain sebagai obyek.

Dalam konteks KBGO, objektifikasi sering kali menjadi landasan dari berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan di dunia maya. Dari pelecehan verbal hingga ancaman kekerasan fisik, objektifikasi memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah sasaran yang sah untuk kekerasan dan eksplorasi. Ini memperparah situasi bagi perempuan, khususnya di daerah-daerah yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap edukasi tentang hak-hak mereka dan mekanisme perlindungan hukum, termasuk di Lombok Timur.

Dengan menggunakan teori interseksionalitas, kita dapat melihat bagaimana berbagai faktor, seperti gender, kelas sosial, letak geografis, budaya dan agama, saling berkaitan dan mempengaruhi pengalaman siswi terhadap KBGO. Dari data yang dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa mayoritas siswi yang mengalami KBGO berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah. Mereka juga lebih mungkin menggunakan platform seperti WhatsApp, yang lebih mudah diakses dan lebih umum digunakan.

Selain itu, para siswi menghadapi stigma, jika mereka melaporkan kekerasan, yang diperparah oleh norma-norma budaya dan agama yang ketat. Mereka juga kurang memiliki pengetahuan tentang cara melaporkan kekerasan atau mendapatkan bantuan karena keterbatasan akses informasi.

Perbandingan Penelitian ini dengan Studi-studi Sebelumnya

Dalam upaya untuk memahami KBGO yang dialami oleh siswi di Lombok Timur, penting untuk membandingkan temuan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya. Hal ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana masalah ini berkembang dan bagaimana berbagai faktor berkontribusi terhadap prevalensinya. Bagian ini akan membahas perbandingan tersebut, terutama dalam konteks teori patriarki, objektifikasi, dan interseksionalitas.



Perbandingan	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Ini
Sistem patriarki	Studi oleh Henry dan Powell menunjukkan bahwa sistem patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang seringkali membuat mereka menjadi target kekerasan, baik secara online maupun offline (DeKeseredy & Dragiewicz, 2018). Sistem ini menyebabkan perempuan mengalami kekerasan seksual (Israpil, 2017; Mutiah, 2019).	Temuan di Lombok Timur mengonfirmasi hal tersebut, dengan banyak siswi mengalami KBGO yang mencerminkan norma-norma patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan
Objektifikasi di Media Sosial	Media sosial membuka ruang untuk melakukan aktifisme yang dapat mengkontestasi dominasi ideologi patriarki dan medium objektifikasi perempuan (Khairah & Tambunan, 2019) dan bahkan menjadi ruang terjadinya KBGO (Hayati, 2021).	Penggunaan platform seperti whatsapp dan facebook untuk KBGO di Lombok Timur mencerminkan tren global di mana media sosial digunakan untuk pelecehan dan objektifikasi perempuan.
Interseksionalitas	Pendekatan interseksionalitas menunjukkan bahwa identitas seseorang tidak lepas dari konteks sosial yang kompleks mempengaruhi kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan (Fahimatul Yusro, 2024).	Temuan di Lombok Timur menunjukkan bahwa siswi dari keluarga berpendapatan rendah lebih rentan terhadap KBGO, dan stigma sosial serta norma budaya memperburuk situasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lapisan-lapisan diskriminasi saling memperkuat dan memperburuk pengalaman kekerasan.

Dari data di atas, bisa diketahui bahwa penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan konsistensi dalam beberapa hal; *pertama*, sistem patriarki berkontribusi signifikan terhadap prevalensi KBGO; *kedua*, data-data yang menunjukkan bahwa media sosial adalah alat yang kuat untuk objektifikasi dan pelecehan perempuan; *ketiga*, interseksionalitas adalah kerangka kerja yang penting untuk memahami kompleksitas pengalaman kekerasan berbasis gender.

Implikasi Temuan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa KBGO merupakan isu yang penting dan memerlukan perhatian khusus, baik dari pihak sekolah, orang tua, pemerintah, maupun komunitas. Implikasi temuan ini berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik sekolah yang lebih baik dalam mencegah dan menangani KBGO. Beberapa implikasi utama yang diidentifikasi dari penelitian ini meliputi prevalensi KBGO, kurangnya kesadaran dan pemahaman, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, dan keterlibatan orang tua dan komunitas yang terbatas.

Berikut adalah beberapa inovasi yang dapat diimplementasikan untuk menangani dan mencegah KBGO. Inovasi ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi dan bentuk KBGO, termasuk sistem patriarki, objektifikasi perempuan, dan interseksionalitas yang mempengaruhi kehidupan siswi di Lombok Timur.

1.	Mengembangkan aplikasi edukasi dan pelaporan sederhana untuk KBGO	<ul style="list-style-type: none"> Aplikasi berisi modul pendidikan tentang KBGO, termasuk informasi tentang jenis-jenis KBGO, cara melindungi diri, serta langkah-langkah yang bisa diambil jika menjadi korban Mengembangkan aplikasi pelaporan sederhana yang memungkinkan siswa melaporkan insiden KBGO secara anonim. Aplikasi ini harus user-friendly dan menjamin kerahasiaan identitas pelapor. Setiap laporan yang masuk akan otomatis diteruskan ke pihak sekolah yang berwenang untuk segera ditindaklanjuti. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan akses langsung ke layanan konseling daring. Siswa dapat menghubungi konselor sekolah atau pihak ketiga yang disiapkan untuk memberikan dukungan psikologis kepada korban KBGO, membantu mereka mengelola trauma, dan memberikan saran dalam menghadapi situasi tersebut.
----	-------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



2.	Integrasi kurikulum “aman digital” dan “anti KBGO” di sekolah	Mengembangkan dan mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam mata pelajaran seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), dan Bahasa Indonesia. Materi ini mencakup etika digital, keamanan online, cara mengenali dan melaporkan tindakan KBGO, serta hak-hak digital.
3.	Kampanye sosial dan kesadaran publik	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan platform media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube untuk menjalankan kampanye edukasi yang menarik dan informatif tentang KBGO, berupa video pendek, infografis, dan kisah nyata tentang KBGO, dampak, dan cara melaporkannya. Bekerjasama dengan organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan kampanye dengan mengadakan event edukasi dan distribusi poster-poster edukatif.

Dengan mengimplementasikan program-program tersebut, sekolah di Lombok Timur dapat secara proaktif mencegah dan menangani KBGO, memberikan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi siswi.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk KBGO yang dialami oleh siswi di Lombok Timur, serta meneliti dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi KBGO. Hasilnya menunjukkan bahwa KBGO merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian mendesak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswi di Lombok Timur mengalami berbagai bentuk KBGO, termasuk *cyberflashing*, pelecehan verbal, *doxing*, dan *cyberbullying* di media sosial. Faktor patriarki dan objektifikasi perempuan sangat mempengaruhi prevalensi dan bentuk KBGO yang mereka alami.

KBGO berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademis siswi. Kecemasan dan stress adalah dampak umum yang dialami. Selain itu, beberapa siswi menunjukkan penurunan prestasi akademik karena tekanan psikologis yang tinggi. Akses internet yang tidak terkontrol, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta lingkungan yang tidak mendukung menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya KBGO. Siswa sering kali merasa malu, takut, atau tidak tahu cara melaporkan insiden yang mereka alami.

Untuk menangani masalah ini, penulis merekomendasikan program literasi digital di sekolah, kampanye sosial dan kesadaran publik, membangun sistem pendukung di sekolah, dan membuat aplikasi pelaporan sederhana. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengurangi prevalensi KBGO dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi korban.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang KBGO di Lombok Timur dan menawarkan langkah-langkah praktis untuk pencegahan dan penanganannya. Dengan mengimplementasikan rekomendasi yang diberikan, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswi, sehingga mereka dapat berkembang tanpa ancaman kekerasan berbasis gender online.

Rekomendasi

Terdapat urgensi dan kebutuhan mendesak untuk menciptakan mekanisme dukungan yang kuat, tidak hanya untuk melindungi korban KBGO, tetapi juga melakukan langkah-langkah pencegahan untuk mitigasi KBGO. Penelitian ini memberikan rekomendasi penanganan dan pencegahan KBGO sebagai berikut;



1.	Program literasi digital di sekolah (melibatkan guru, sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat)	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan workshop literasi digital secara rutin bagi siswa, guru, dan orang tua, dengan materi yang disesuaikan, misalnya mengidentifikasi KBGO, strategi untuk tetap aman online, dan cara melaporkan insiden KBGO untuk siswa, cara mendeteksi KBGO dan cara memberi dukungan untuk guru, dan edukasi pengawasan penggunaan internet untuk orang tua. Mengundang ahli keamanan digital, psikolog, dan aktivis gender untuk memberikan sesi pelatihan dan konsultasi, memastikan bahwa seluruh komunitas sekolah mendapatkan informasi yang tepat dan terkini.
2.	Membangun sistem pendukung dan unit khusus penanganan KBGO di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk tim dukungan psikologis yang mudah diakses siswi, minimal konselor sekolah, dan kalau memungkinkan psikolog, dan pekerja sosial yang siap memberikan bantuan dan konseling kepada korban KBGO. Menyediakan layanan konseling yang mudah diakses dan dirahasiakan bagi siswa yang membutuhkan, baik melalui sesi tatap muka maupun konseling online. Mengembangkan program dukungan teman sebaya di mana siswa dilatih untuk membantu teman-teman mereka yang mengalami KBGO.
3.	Menciptakan sistem pengaduan yang jelas dan tepat	penyediaan layanan pelaporan yang mudah diakses dan aman, serta jaminan anonimitas bagi pelapor.
4.	Evaluasi dan pengembangan kebijakan yang berkelanjutan	Melakukan evaluasi untuk memperbaiki dan mengembangkan kebijakan yang lebih efektif di masa depan

Daftar Referensi

- Abdillah, R. (2017). *Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*.
- Crenshaw, K. (t.t.). *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*.
- DeKeseredy, W. S., & Dragiewicz, M. (Ed.). (2018). *Routledge Handbook of Critical Criminology* (Edis 2). London: Routledge.
- Fahimatul Yusro, B. R. (2024). Interseksionalitas dan Bentuk Ketertindasan Jeng Yah, Tokoh Utama Series Gadis Kretek. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 19(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v19i1.25222>
- Hayati, N. (2021). Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 1(1), hal. 43–52. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1858.2021>
- Hedi Basri. (2021, Agustus). Banyak Penyintas Tak Berani Lapor padahal Kekerasan Berbasis Gender Online Meningkat. Diambil dari Kompas TV website: <https://www.kompas.tv/nasional/205287/banyak-penyintas-tak-berani-lapor-padahal-kekerasan-berbasis-gender-online-meningkat?page=all>
- Illene, A., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (t.t.). *Perancangan Kampanye Sosial Mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online*.
- Pane, I., dkk. (2021). *Desain Penelitian Mixed Method*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2), hal. 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jane, E. (2017). *Misogyny Online: A Short (and Brutish) History*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473916029>
- Kementerian Agama RI. (2022, Oktober). Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama. Diambil dari 2022pmagama073.pdf website: <https://jdih.kemenag.go.id/assets/uploads/regulation/2022pmagama073.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023, Agustus). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di



Lingkungan Satuan Pendidikan. Diambil dari Jdih; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3310

Khairah, H., & Tambunan, S. M. G. (2019). Teknologi Digital sebagai Media Objektifikasi Perempuan: Kajian Kritis Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), hal. 503. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3507.2019>

Komnas Perempuan. (2023a, Juni 12). CATAHU2023: Kekerasan terhadap Perempuan Di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. Diambil dari Komnasperempuan.go.id website: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>

Komnas Perempuan. (2023b, Juli). Saran dan Masukan Komnas Perempuan terhadap RUU Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. Diambil dari Komnasperempuan.go.id website: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1000>

Lintang, B., Caturani, D., Hutomo, P., Kusuma, E., & Kurniawati, F. (2022, Maret). Tim Penyusun (berdasarkan abjad). Diambil dari Awas KBGO website: https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2022/03/KBGO-PPHAM_IDN_v2.pdf

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021, September 3). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Diambil dari Salinan Permen no 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual website: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah mengeluarkan Permendikbud No. 30/2021 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual

Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), hal. 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>

Pemerintah Republik Indoensia. (2022, Mei). Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Diambil dari Database Peraturan website: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>

Peranginangin, F. S., & Atika, T. (2024). *Peningkatan Literasi Digital Melalui Sosialisasi Kekerasan Berbasis Gender Online Di Rumah Pintar Literasi Digital YAIFI*.

Ramailis, N. W., & Krim, M. (t.t.). *Cyber Crime dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan Di Era Teknologi Industri 4.0*.

Rifqi, P. A. (2024). *Kerentanan Perempuan dalam KBGO Studi Kasus Perlindungan Hukum bagi Korban KBGO oleh Kolektif Advokat untuk Keadilan Gender*.

SAFE Net. (2020, November). Memahami dan menyikapi kekerasan berbasis gender online. Diambil dari [Https://awaskbgo.id/](https://awaskbgo.id/) website: <https://awaskbgo.id/wp-content/uploads/2020/11/panduan-kbgo-v3.pdf>

Siswoyo, A. O., & Siswadi, A. G. P. (t.t.). *Media Sosial Sebagai Ruang Digital Terjadinya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*.

Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Prespektif Viktimologi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), hal. 22–31. <https://doi.org/10.22146/jwk.2240>

UNICEF. (t.t.). Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya. Diambil dari Unicef.org website: [https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying#:~:text=Cyberbullying%20\(perundungan%20dunia%20maya\)%20ialah,platform%20bermain%20game%2C%20dan%20ponsel](https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying#:~:text=Cyberbullying%20(perundungan%20dunia%20maya)%20ialah,platform%20bermain%20game%2C%20dan%20ponsel).

World Bank. (2023). *Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kalangan Pelajar SMA/SMK di Indonesia* (Report No. 183050). Indonesia. Diambil dari <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/099637206212330304/ido00f5de5e50031c048fc0b2a30efcfaa5410a0>

